

PEMAKNAAN SIMBOL PADA LAKON “PANGERAN DAN BUAYA PUTIH” TEATER BANGSAWAN

Indah Zulhidayati

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126

ABSTRAK

Artikel ini dimaksudkan untuk mengungkap makna simbol pada pertunjukan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya, serta fungsi pertunjukan *Teater Bangsawan* di Palembang. Mengungkap permasalahan tersebut menggunakan metode kualitatif dan teori yang digunakan untuk memaknai simbol pada pertunjukan menggunakan semiotika Pierce dengan menggunakan tiga tingkatan yaitu *interpretant*, *representant*, *object*. Hasil dari kajian dan penelitian adalah Pertunjukan *Teater Bangsawan* berfungsi sebagai pendidikan masyarakat, penebal rasa solidaritas, sebagai mas kawin, sebagai hiburan yang aman, sebagai sarana hiburan. Seni rakyat atau seni milik rakyat, pengungkap peristiwa kehidupan sehari-hari masyarakat. Ia tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri, sesuai dengan pola pikir dan adat masyarakat setempat. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan ini adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Kata kunci: Teater Bangsawan, Semiotika, lakon, Pangeran dan Buaya Putih.

ABSTRACT

This article is supposed to reveal the meaning of symbol in a performance related to the life of its society and the function of Teater Bangsawan in Palembang. The qualitative method is used to reveal the problem and Pierce's semiotics using three levels including interpretant, representant, and object is applied to give meaning to symbols in a performance. Finding of the research shows that Teater Bangsawan performance functions as the community education, to reinforce a sense of solidarity, as a dowry, as a safe entertainment, and as a media of entertainment. Folk arts or an art belongs to people reveals the daily lives of the community. It grows and expands in the community itself in accordance to their mindset and traditions. The values contained in the performance include cultural value in the relationship between human and God, cultural value in the relationship between human and society, and cultural value in the relationship between human and himself.

Keyword: Teater Bangsawan, Semiotics, lakon, Pangeran dan Buaya Putih.

A. Pengantar

Lakon “Pangeran dan Buaya Putih” dianggap sakral oleh masyarakat Pemulutan, karena dipentaskan di tempat tertentu dengan persyaratan tertentu. Seperti menghindari pertunjukan di tempat-tempat yang dekat dengan sungai. Begitu juga, ketika akan mementaskan pertunjukan dengan lakon tersebut harus menyiapkan sesajen yang lengkap.

Di dalam masyarakat pendukung cerita ditemukan perilaku-perilaku masyarakat yang terkait dengan cerita tersebut. Misalnya, perilaku masyarakat ‘mensakralkan’ tempat-tempat tertentu dengan membawa sesajen ke makam yang dianggap sebagai keturunan Siluman Buaya. Hal itulah kemudian yang dimunculkan ke dalam bentuk simbol-simbol yang ada

dalam pertunjukan Lakon “Pangeran dan Buaya Putih”.

Salah satu lakon yang dipentaskan oleh kelompok Bintang Selatan adalah Lakon “Pangeran dan Buaya Putih”. Lakon “Pangeran dan Buaya Putih” dalam pertunjukan *Teater Bangsawan* memiliki banyak simbol, baik pada teks pertunjukan (*performance text*) maupun teks dramatik (*dramatic text*), seperti bahasa, kostum, properti, musik, sesajen, naskah, dan lain-lain. Kehadiran komponen-komponen pertunjukan dalam pementasannya sangat memiliki pengaruh yang luar biasa dan masing-masing memberikan makna pada pertunjukan tersebut. Saling berinteraksi dengan simbolnya masing-masing antar-gagasan satu dengan lainnya. Di dalam komponen-komponen pertunjukan tersebut terdapat beraneka sistem tanda. Menurut

Tadeusz Kowzan terdapat tiga belas sistem tanda yaitu: kata, nada, *mime*, *gesture*, gerak, *make-up*, *hair style*, kostum, properti, setting, lighting, musik, *sound effects*. Proses interaksi yang terjadi antar-komponen pertunjukan akan saling mempengaruhi. Tindakan ini dapat dikatakan atau merupakan ungkapan dari emosi, imajinasi, motivasi, persepsi, dan pemahaman yang terjadi ketika pertunjukan berlangsung (dalam Sahid, 2004:68-69).

Unsur-unsur pertunjukan *Teater Bangsawan* dalam lakon "Pangeran dan Buaya Putih", yaitu: penulis naskah, sutradara, pemeran, penata busana, penata rias, penata dekor, penata cahaya, penata musik, penata properti, dan penonton. Interaksi unsur-unsur tersebutlah yang menghasilkan tanda-tanda simbolik. Tanda-tanda simbolik tersebut dapat berupa ide, gagasan, *mime*, *gesture*, ekspresi, busana, tata rias, setting panggung, cahaya pada penataan cahaya, musik, properti, yang mewujudkan dalam pertunjukan dan tanda-tanda simbolik tersebut saling berinteraksi satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan peristiwa teatrik. Terjadinya simbol-simbol karena adanya interaksi.

Menurut Veitrusky, bahwa figur pemeran adalah unitas dinamik sekumpulan utuh tanda-tanda yang pembawanya berwujud tubuh, suara, gerakan-gerakan pemeran, dan objek-objek mulai dari bagian-bagian kostum sampai kepada set. Akan tetapi hal penting di sini adalah bahwa pemeran bisa berbuat seperti itu sampai pada tingkatan sedemikian rupa sehingga melalui aksi-aksinya dia bisa menggantikan semua pembawa tanda (dalam Sahid, 2004:77).

Pengalaman pemeran¹ ketika hidup dalam masyarakat yang mempengaruhi tindakannya, ketika di panggung, terutama faktor yang membentuk pengalaman dalam kehidupan pemeran. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi kesenimanannya, diperoleh karena bakat atau proses pembelajaran, pendidikan, mata pencarian, usia dan corak budaya yang berkaitan dengan agama yang dianut, kepercayaan, dan tradisi hidup keseharian. Hal-hal atau konteks tersebut membentuk karakteristik pemeran yang bisa sangat berbeda.

B. Sumber Lakon "Pangeran dan Buaya Putih"

Pertunjukan Teater Bangsawan, kelompok Bintang Selatan, menyajikan repertoar lakon yang bersumber dari cerita rakyat Kecamatan Pemulutan. Menurut William R. Bascom (dalam Dananjaja) cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar: yaitu *mite*, legenda, dongeng. Lakon "Pangeran dan Buaya Putih" merupakan legenda. Legenda mempunyai ciri-

ciri yang mirip dengan *mite*, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan *mite*, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib (1994:50).

Lakon "Pangeran dan Buaya Putih", yang dipentaskan pada tanggal 17-18 Januari 2015, di Puncak Sekuning Palembang. Legenda "Pangerandan Buaya Putih" juga merupakan cerita yang menggambarkan awal terbentuknya Dusun Talang Pangeran, yang berada di Kecamatan Pemulutan. Berawal dari kedatangan seorang pangeran bersama sahabatnya berkeliling ke desa sekitar Kerajaannya. Sepanjang perjalanan banyak hal yang dialami oleh Pangeran dan sahabatnya, seperti para perampok yang menghampiri mereka untuk mengambil semua harta benda yang mereka bawa, bertemu gadis desa, dan bertemu dengan siluman buaya putih yang mencintai pangeran. Penolakan cinta pangeran terhadap siluman buaya putih, yang mengakibatkan bangsa siluman buaya marah dan ingin membunuh pangeran serta seluruh masyarakat di desa itu. Pada akhirnya yang ikut serta membantu dan berhasil menaklukkan bangsa siluman buaya adalah pawang buaya di desa tersebut, yang berakhir dengan permintaan maaf bangsa siluman buaya, dan mereka berjanji kelak jika ada anak cucu manusia yang merasa diganggu oleh siluman buaya, mereka akan membantu dengan cara memanggil raja buaya atau keturunannya di desa tersebut untuk meminta bantuan dengan memberi sesajen seperti pisang emas, dan kembang tujuh warna. Setelah itu desa yang selama ini menjadi tempat petualangan pangeran, diberi nama Dusun Talang Pangeran, oleh pangeran tersebut dan masyarakat sangat menyenangkannya.

Dusun Talang Pangeran berada di Kecamatan Pemulutan, Desa Pemulutan merupakan daerah rawa dan sungai. Masyarakat setempat, masih sangat mempercayai cerita mengenai siluman buaya. Menurut Sulaiman, sebagai tokoh masyarakat setempat, sekaligus sebagai pawang buaya, menyatakan bahwa buaya-buaya yang sering muncul dipermukaan sungai Pemulutan merupakan jelmaan jin, baik jin jahat maupun jin baik. Jin baik biasanya menampakkan diri dengan masuk ke dalam jasad buaya, dikarenakan, misalnya, ada salah satu masyarakat yang berbuat tidak baik, seperti melakukan hubungan suami istri walaupun belum menikah. Buaya tersebut juga konon merupakan jelmaan *buyut* yang ada di Pemulutan, yang tidak menyukai perbuatan tersebut (Sulaiman, wawancara, 20 Januari 2014).

Amirudin Tuan Gede, atau sering disebut degan *Buyut Rompong* merupakan orang yang dianggap sangat penting dalam menaklukkan buaya. *Buyut Rompong* adalah keturunan kedelapan dari Pawang Buaya pada masa Legenda "Pangeran dan Buaya Putih". Pemakaman *Buyut Rompong* berada di Dusun Pelabuhan Dalam, sekarang ini telah dipugar kembali, sebagai bentuk penghormatan terhadap *Buyut* yang ada di Pemulutan. Biasanya masyarakat setempat memberikan sesajen dimakam tersebut, kalau ada warga yang menghilang atau tenggelam di sungai Pemulutan (wawancara, Sulaiman, 20 Januari 2014).

C. Konstruksi Pertunjukan

Pertunjukan *Teater Bangsawan* ini biasanya dipentaskan dari pukul 21.00 sampai dengan pukul 04.00. Bentuk pertunjukan ini selalu diimprovisasi sampai waktu pertunjukan yang telah ditentukan, tetapi benang merah pertunjukannya masih nampak jelas. Awal pertunjukannya selalu diawali dengan *kiso*. *Kiso* merupakan tuturan kisah cerita dan nama-nama pemain serta perannya sebagai apa dari pertunjukan yang dipentaskan. Orang yang menuturkan itu hanya berada di balik layar. Babak pertama, seorang *khadam*² yang pertama kali muncul. Babak kedua biasanya prajurit kerajaan yang muncul, setelah itu pangeran, dan klimaks pertunjukan berada di suasana Kerajaan. Setiap pergantian babak, diselingi dengan pemain menyanyikan sebuah lagu, biasanya lagu dangdut yang menggambarkan adegan dalam pertunjukan atau lagu-lagu Melayu, dan dialog-dialog yang digunakan oleh pemain, dengan cara berpantun.

"Teater Bangsawan" Kelompok "Bintang Selatan" ini mengangkat cerita rakyat yang ada di Pemulutan, yaitu cerita "Pangeran dan Buaya Putih". Cerita ini merupakan cerita turun-temurun yang ada di Pemulutan, Sumatera Selatan. Sampai saat ini, masyarakat setempat masih sangat mempercayai bahwa cerita tersebut dulunya benar-benar terjadi. Cerita ini menggambarkan kisah cinta antara seorang pangeran dengan Siluman Buaya Putih. Akan tetapi, Pangeran lebih mencintai Gadis Desa. Pada akhirnya Putri Siluman Buaya marah besar karena cintanya ditolak.

Pertunjukan *Teater Bangsawan* dengan lakon "Pangeran dan Buaya Putih" ini memiliki sesajen yang berbeda dengan lakon-lakon lainnya, karena menurut Rohandi, sebagai sutradaranya menyatakan bahwa lakon ini cukup 'berat' untuk dipentaskan. Makna

simbolis dalam perlengkapan sesaji dalam *Teater Bangsawan*, menggunakan dasar pemikiran Budiono Herusatoto yang mengatakan, bahwa makna simbolis dari semua unsur sesajen pada hakekatnya dapat diketahui lewat aspek nama, bentuk, sifat, dan warnanya (dalam Sarwanto, 2008:247)

Ada tiga sifat simbol yang ditunjukkan oleh Victor Turner. Sifat pertama, simbol dominan merupakan penyingkatan atau kondensasi dari banyak arti. Sifat kedua, unifikasi dari arti-arti yang berbeda. Arti-arti yang berbeda sering dihubungkan atau disatukan dengan asosiasi dalam kenyataan atau gagasan. Sifat ketiga adalah polarisasi arti. Simbol-simbol ternyata memiliki arti yang berlawanan (dalam Irwan Abdullah, 2002:77-80). Jadi, tidak hanya memiliki arti-arti yang berbeda, misalnya hewan singa sebagai hewan buas tetapi juga sebagai simbol keberanian (dalam Sarwanto 2008:249). Ketiga konsep simbol tersebut, hanya dua yaitu simbol kodensasi dan simbol unifikasi untuk mengkaji fungsi simbolis yang terkandung dalam perlengkapan sesaji pertunjukan *Teater Bangsawan* Lakon "Pangeran dan Buaya Putih".

Turner (1982:19) menegaskan perbedaan simbol dari tanda seperti di bawah ini.

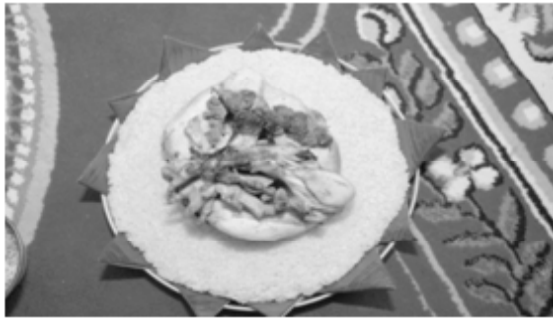
"Pertama, simbol lebih merangsang perasaan seseorang, sedangkan tanda tidak. Kedua, simbol berpartisipasi dalam arti dan kekuatan yang disimbolkan, sedangkan tanda tidak berpartisipasi dalam realitas yang ditandakan. Ketiga, simbol cenderung multivokal atau polisemi artinya merujuk pada banyak arti, sedangkan tanda cenderung univokal"

Bersaji adalah suatu upacara ritual (kepercayaan) yang dilakukan dengan cara simbolis untuk tujuan berkomunikasi terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang dianggap lebih tinggi dari manusia. Hal ini dilakukan dengan jalan memberi sesaji, misalnya berupa makanan dan benda-benda yang melambangkan maksud dari komunikasi tersebut. Bersaji merupakan bagian dari sistem upacara selamatan. Dalam pertunjukan *Teater Bangsawan*, unsur upacara bersaji ini juga diadakan. Mengharapkan keselamatan, pencegahan bahaya atau malapetaka, dan penghormatan bagi roh-roh leluhur terdahulu. Sajian ini setelah didoakan oleh tetua, dimakan bersama-sama oleh para pemain *Teater Bangsawan*.

Upacara selamatan ini (sesaji) pada umumnya dilakukan di belakang panggung pementasan dan sebelum pementasan dimulai. Adapun jenis-jenis perlengkapan sesaji *Teater Bangsawan* lakon

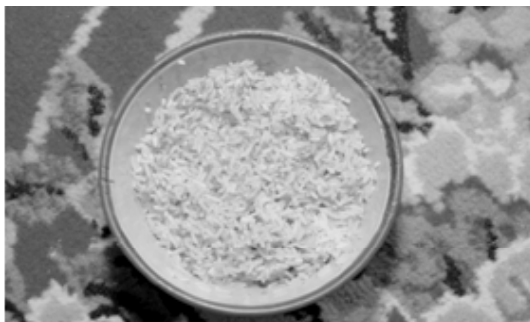
“Pangeran dan Buaya Putih” antara lain sebagai berikut:

- a) Nasi Gemuk berwarna kuning yang mempunyai bentuk bulat, melambangkan manusia diwajibkan menyembah kepada Tuhan, persembahan ini sebagai perwujudan rasa mengagungkan Sang Pencipta. Dengan harappan agar memberikan perlindungan kepada para pemain Teater Bangsawan.



Gambar 1. Sesajen nasi gemuk kuning dan ayam panggang. (Foto Sodik, 2015)

- b) Ayam Panggang yaitu ayam utuh dibakar setengah masak, sebagai sesembahan kepada roh leluhur pendahulu. Hal ini mempunyai makna agar roh-roh tersebut tidak mengganggu jalannya pertunjukan.
- c) Beras Kunyit, beras yang direndam beberapa jam dengan air kunyit. Beras kunyit dimakan sedikit oleh pemain dan setelah itu ditaburkan di atas panggung dan di tempat para penonton duduk. Beras kunyit sebagai lambang kesuburan, diharapkan dengan adanya sesajen beras kunyit, pemain terhindar dari bahaya atau musibah ketika pertunjukan berlangsung. Pada saat ditaburkan ke tempat duduk para penonton diharapkan agar penonton tidak lelah dan bosan menonton pertunjukan *Teater Bangsawan* lakon “Pangeran dan Buaya Putih”.



Gambar 2. Sesajen beras kunyit (Poto Sodik, 2015)

- d) Kemenyan yang dibakar, yang ditunjukkan kepada para leluhur. Kemenyan yang dibakar ini mempunyai makna agar para leluhur memberi keselamatan dan lindungan kepada para pemain *Teater Bangsawan* dan penonton.



Gambar 3. Sesajen kemenyan yang dibakar (Poto Sodik, 2015)

D. Fungsi Pertunjukan Teater Bangsawan

Seni rakyat adalah bagian dari kebudayaan rakyat (*folk culture*), yaitu seni tradisi yang berkembang di desa-desa, di luar lingkaran istana atau pusat-pusat kesenian yang biasa menopang timbulnya budaya agung atau budaya *adiluhung* (Soedarso, 2000:4). Demikian juga kedudukan pertunjukan *Teater Bangsawan* sebagai seni rakyat, kesenian komunitas pedesaan yang masih akrab, homogen, yang berfungsi untuk mengikat solidaritas komunitas (Kayam, 1981:140).

Pertunjukan *Teater Bangsawan* merupakan gambaran atau cerminan kehidupan masyarakat yang diwujudkan melalui simbol-simbol dalam pertunjukan, seperti lakon, tokoh, busana-riasan, musik, properti, serta apresiasi penonton. Pertunjukan rakyat sebagai cerminan dimaksudkan bahwa ia merupakan refleksi diri yang dapat berupa sikap Perilaku, pola pikir, adat-istiadat, religi/kepercayaan yang diangkat oleh masyarakatnya ke dalam bentuk lakon, yang serupa atau mirip kejadian/peristiwa sebenarnya dalam lingkup masyarakatnya. Di dalam penyajian lakon, pertunjukan tersebut memuat banyak simbol seperti halnya simbol-simbol yang terdapat dalam masyarakat, misalnya simbol kelahiran, kematian, perkawinan. Simbol-simbol tersebut membingkai simbol-simbol lain, misalnya simbol kebahagiaan, kesuburan, keteguhan, kemakmuran, dan kesedihan.

Simbol dalam *Teater Bangsawan* dapat berupa: lakon yang dapat mencerminkan pola kehidupan masa itu (bagaimana kepercayaan, pandangan hidup masyarakat, ekonomi, status sosial, dan budayanya); tokoh, dengan simbol status dan peran, jenis kelamin, kepribadian atau karakter; kostum dan riasan dengan simbol citra diri, status sosial, kepribadian, ego, dan harga diri; pelengkap kostum atau properti dengan simbol adat, budaya; penonton, mencerminkan pola laku masyarakat setempat.

Pertunjukan *Teater Bangsawan* juga memiliki tujuan mensosialisasikan diri pada lingkungan masyarakat setempat, dan menyatukan diri dengan adat istiadatnya, agar sejajar antara konsep kehidupan yang ada dengan konsep kehidupan yang diadakan (yang sengaja diciptakan diatas panggung), sehingga keselarasan diantara keduanya dapat tercipta dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Ini dikarenakan kesenian berasal dari masyarakat dan kembali ke masyarakat.

Pertunjukan *Teater Bangsawan* secara tidak langsung memiliki peranan membawa masyarakatnya berpandangan sesuai atau tidak sesuai, paham atau tidak paham, menarik atau tidak menarik, terhadap sajian yang digelar di hadapannya. Bila kedekatan emosi muncul diantara mereka (masyarakat dan pertunjukan), maka akan muncul ekspresi spontan masyarakat terhadap pertunjukan yang digelar.

Teater Bangsawan, kehadirannya dapat diterima masyarakat bila memenuhi kriteria dalam memperhalus rasa, memiliki nilai etika dan moral, menarik, berbobot, berciri khas dan dapat mencerminkan citra dirinya sebagai seni pertunjukan yang dapat mengangkat derajat budaya lokal dan lingkup budaya. Sebuah prestasi bermanfaat bagi kita, dan menggambarkan bahwa suatu masyarakat apabila memiliki lebih banyak kelompok kesenian, mencerminkan warganya memiliki rasa seni yang tinggi halus dan peka terhadap permasalahan sosial.

Sebagaimana fungsi teater tradisi lainnya di Indonesia, *Teater Bangsawan* juga mempunyai fungsi seperti yang dituliskan James Danandjaya diantaranya: sebagai pendidikan masyarakat, alat penebal rasa solidaritas kolektif, alat protes ketidakadilan, dan memberikan kesempatan orang untuk hiburan dari kehidupan nyata yang membosankan (1982:80). Bertitik tolak dari beberapa fungsi di atas, peneliti juga menambahkan beberapa fungsi lain *Teater Bangsawan* yaitu sebagai mas kawin.

Murshall McLuhan mengatakan bahwa setiap media dalam suatu kesenian mengandung pesan, dan pesan tersebut mengandung informasi (1973:21).

Pertunjukan *Teater Bangsawan* juga dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk ini. Informasi atau pesan-pesan pertunjukan lebih banyak disampaikan oleh Khadam. Khadam bebas berekspresi untuk menyampaikan pesan tergantung keperluan. Berikut contoh salah satu dialog Khadam pada saat menyampaikan pesan-pesan moral.

Teater adalah sebuah perjumpaan (*an encounter*), kata James Roose Evans. Teater akan ada tanpa tata rias, tata cahaya, dan sebagainya. Tetapi teater tidak akan ada tanpa hubungan aktor dan penonton (1989:147). Demikian juga halnya dengan Teater Bangsawan, jarak antara penonton dan pemeran hampir tidak ada. Hal ini nampak terlihat pada adegan Khadam mengajak penonton ikut bernyanyi di atas panggung atau berdialog langsung kepada penonton, menjadikan penonton bagian dari isi lakon tersebut. Dengan demikian membuat pertunjukan *Teater Bangsawan* semakin meriah, lebih hidup dan berdampak kepada para pemeran semakin semangat memainkan peran mereka pada saat pertunjukan.

Salah satu tujuan orang mengundang *Teater Bangsawan* dalam perayaan hajatan di desa-desa adalah untuk mengumpulkan sanak kerabat sebelum besoknya bergotong-royong untuk persiapan bekerja pada saat hajatan.

Pertunjukan *Teater Bangsawan* pada upacara perkawinan masyarakat Palembang tidak jarang dijadikan sebagai mas kawin. Mas kawin ini pembayarannya dilakukan setelah akad nikah yaitu, pada saat pesta perkawinan pada malam harinya. Pada sebagian masyarakat "elit" desa, mas kawin ini dianggap sebagai suatu prestise yang akan mengangkat derajat mereka, baik itu pihak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dilakukan mengingat *Teater Bangsawan* bagi mereka merupakan suatu hiburan yang mahal dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat mengundangnya. Hal yang sama terjadi pula pada perayaan khitanan dan akikahan, yakni orang tua anak yang dikhitkan atau akikah menghadihkan pertunjukan *Teater Bangsawan* sebagai hiburan sebelum anak dikhitkan atau akikah.

Menanggap pertunjukan *Teater Bangsawan* adalah hal lumrah dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat desa yang mampu. Pada acara ini pulalah sanak-keluarga berkumpul sambil mempersiapkan segala yang diperlukan untuk persedekahan esok harinya.

Masyarakat Palembang pada umumnya masih sangat kuat sifat primordialnya. Kebiasaan-kebiasaan kedaerahan ini tampak sekali kehadirannya di tengah-tengah setiap aktifitas mereka sehari-hari. Kebiasaan-

kebiasaan membawa senjata tajam bagi laki-laki dewasa, misalnya, merupakan tradisi yang masih sangat sulit untuk dilepaskan. Dalam hubungannya dengan pementasan Teater Bangsawan, hal ini merupakan alternatif bagi penyelenggara acara agar "kontak badan" antara penonton yang bisa menyulut emosi terhindar. Pertunjukan *Teater Bangsawan* sebagai alternatif suguhan hiburan yang "aman" atau kurang beresiko karena penonton *Teater Bangsawan* jauh lebih "pasif" dibandingkn penonton orkes dangdut.

Fungsi *Teater Bangsawan* sebagai sarana hiburan inilah yang paling menonjol sekarang. Pada sebagian masyarakat desa dan pinggiran kota Palembang, menonton pertunjukan Teater Bangsawan adalah sarana untuk mendapat kepuasan tersendiri setelah bekerja seharian. Hal ini terlihat pada antusiasme mereka menonton *Teater Bangsawan* sampai pagi. Penonton tidak saja datang dari desa-desa sekitar pertunjukan Teater Bangsawan, tetapi juga desa yang jauh dari tempat pertunjukan.

E. Karakter Pemeranan sebagai Landasan Pemaknaan Simbol Pertunjukan

Pertunjukan "Teater Bangsawan" pada dasarnya ditempatkan ke dalam dua bagian utama, yaitu (1) babak, dan (2) selingan. Penempatan ini memberi artikulasi tentang unsur utama dan unsur penunjang dalam kesatuan tontonan tersebut. Bagian yang dinamakan *babak* terdiri atas unsur penampilan drama yang dapat diinterupsi oleh lawak sehingga babak pada dasarnya masih dapat dibagi menjadi drama dan lawak. Sementara bagian selingan lazimnya terdiri atas musik atau nyanyian. Namun demikian, ada kalanya selingan menampilkan lawak yang lepas dari cerita drama atau berdiri sendiri (Pramayoza, 2013:99-100). Inilah teater hidup di Indonesia. Teater tanpa naskah lakon, dengan estetika komedi istambul. Sistem bintang tetap berlaku, apapun ceritanya bagaimanapun stuktur bentuknya asal mengangkat cerita persilatan atau cerita lagenda (Sumardjo, 2007:18).

Ada keterangan yang mengindikasikan keutamaan bagian babak dalam pertunjukan "Teater Bangsawan". Keterangan yang dimaksud ialah bahwa selingan berfungsi untuk menjadi pengalih perhatian perubahan *tabir*³. Perkembangannya menunjukkan bahwa alasan awal yang bersifat teknis itu dapat mencegah unsur-unsur selingan untuk menjadi bagian yang penting pula dari rangkaian pertunjukan "Teater Bangsawan". Unsur selingan seperti musik dan

nyanyian. Pemeran pada saat bernyanyi, penonton lebih banyak *menyawer*, bahkan pada babak pertama khusus disediakan kotak untuk penonton memberi sukarela kepada kelompok teater. Unsur selingan tersebut menjadi hal yang sama pentingnya dengan drama.

Perkenalan pemeran dan lakon merupakan bagian pembuka dari drama, yang disebut degan *bekiso*. *Kiso* merupakan tuturan kisah cerita dan nama-nama pemain serta perannya sebagai apa dari pertunjukan yang dipentaskan. Orang yang menuturkan itu hanya berada di balik layar. Tidak hanya pada bagian pembuka drama, tetapi pada saat pergantian babak juga menceritakan sedikit inti dari babak tersebut. Kemunculan pemeran di atas panggung dalam pertunjukan ini selalu diawali musik pengiring. Iringan musik tersebut berbeda-beda sesuai dengan peran yang dibawakan.

Naskah atau pelisanan dalam pertunjukan ini diposisikan sebagai *outline* atau plot yang dibicarakan. Sebelum pertunjukan dimulai sutradara memberitahukan garis besar dari Lakon "Pangeran dan Buaya Putih", dan sebelum pergantian babak sutradara mengarahkan pemeran untuk melakukan apa saja pada babak tersebut. Selanjutnya pemeran pada saat pertunjukan berlangsung mereka akan mengembangkan plot yang dibicarakan sutradara sebelumnya, sehingga kalimat yang ditampilkan pada saat pertunjukan pada dasarnya adalah karangan para pemeran sendiri, sesuai dengan plot "yang teringat" oleh mereka.

Improvisasi para pemeran dikontrol melalui ingatan akan plot itu pula. Dengan mengingat plot cerita, para pemeran mengetahui batas-batas yang boleh dikembangkannya. Dengan kata lain, melalui ingatan akan plot para pemain melakukan auto kontrol terhadap pemerannya dalam pementasan. Improvisasi-improvisasi dalam pertunjukan ini sangat diwadahi, terkadang untuk balik ke benang merah cerita, sesuka hati pemeran, tidak ada tokoh yang menjadi pioner untuk kembali ke benang merah. Permainan melebur menjadi satu, tidak ada sekat mana bagian harus serius atau lawakan. Bentuk permainannya sudah pecah, karena ini merupakan satu group yang solid, satu sama lain "cair" menjadi satu, sudah dapat *chemistry*-nya.

Pertunjukan ini terdapat tokoh-tokoh yang 'stereotipe': orang tuanya yang bongkok, anak muda yang gagah dan tegap, anak gadis yang cantik dan gemulai, penjahat yang berwajah menyeramkan dan sebagainya. Namun, penelitian lebih lanjut membuktikan bahwa pilihan stereotipe ini cukup

penting untuk memberi penekanan-penekanan pada cerita jaminan bagi tercapainya tujuan cerita. Penonton diharapkan segera bersimpati dengan tokoh baik dan berantipati dengan tokoh jahat. Konsekuensinya lagi, terdapat kecenderungan untuk mendistribusikan peranan (casting) berdasarkan tipe fisik dan *watak*. Orang-orang tertentu akan mendapatkan peran yang sama untuk setiap penampilan "Teater Bangsawan". Hal tersebut membuat mereka diingat oleh penonton sebagai: Pangeran, *khadam*, *Mak Dayang* atau Pelawak, dan Perampok atau *Bandit*.

F. Nilai-Nilai Pertunjukan Teater Bangsawan, Lakon "Pangeran dan Buaya Putih"

Terlebih dahulu pembahasan ini perlu diawali pembatasan mengenai rincian nilai-nilai budaya yang tercermin di dalam pertunjukan Teater Bangsawan. Edy Sedyawati mengatakan terdapat dua pembahasan mengenai nilai-nilai budaya yaitu: (1) hubungan manusia dengan adi-kodrati; dan (2) hubungan manusia dengan sesamanya (2012:414).

Kebudayaan adalah perilaku yang dipelajari secara sosial dan ditransmisikan dalam bentuk ide, norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan. Menurut Alo Liliweri nilai adalah ide-ide tentang, apa yang baik, benar, dan adil (2014:55). Nilai dapat dianggap sebagai bagian yang tersembunyi dari kebudayaan, dan tidak ada karya seni yang lahir dari kekosongan nilai-nilai dan norma sosial (Sahid, 2008:38). Teater yang berorientasi pada nilai-nilai budaya yang sudah akrab dengan masyarakat adalah teater yang lebih mudah menemukan format khalayaknya (Kayam, 1981:95).

Pertunjukan *teater bangsawan* tidak hanya menampilkan bentuk cerita yang bersumber dari legenda masyarakat setempat. Akan tetapi lebih dari itu, terdapat nilai-nilai yang ingin disampaikan. Seperti nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan seperti: nilai kepercayaan, nilai ketaqwaan, suka berdoa, bersyukur, berserah diri kepada tuhan, kesabaran. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, seperti: mementingkan kepentingan masyarakat, musyawarah, kebijaksanaan, persatuan, kepatuhan kepada adat, bertanggung jawab, keramahan, suka menolong, saling memaafkan, saling menghargai, menepati janji. Selanjutnya nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, seperti: bekerja keras, kecerdikan, pemberani. Sehubungan dengan hal ini, Jacob Sumardjo menegaskan bahwa seni memang menyangkut nilai, dan yang disebut seni memang nilai, bukan bendanya (2000:135).

G. Keterkaitan Masyarakat terhadap Pertunjukan

a. Kepercayaan

Menurut Jonathan Glover, sistem kepercayaan merupakan suatu set kepercayaan yang bersistem dan bagian-bagiannya saling mendukung. Bagian-bagian dari setiap sistem kepercayaan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai religi, filosofis, idiologis, atau kombinasi dari ini. Glover menekankan bahwa kepercayaan yang sudah menjadi sebuah keyakinan itu sulit diubah (Dalam Liliweri, 2014:110). Kepercayaan juga dapat menyangkut konsep mengenai kosmos (yang sering dijumpai pula penyejajaran kosmos makro dan mikro), baik mengenai stuktur maupun kejadiannya. Aspek lain yang dapat sering dikenali adalah pandangan mengenai hidup sesudah mati, atau adanya alam lain di luar atau di samping alam kehidupan manusia di dunia ini (Sedyawati, 2012:66).

Masyarakat Sumatera Selatan mayoritas dan dikenal dengan kepercayaan agama Islam yang kuat, walau terdapat juga agama-agama lain. Masuknya agama Islam ke Sumatera Selatan pada abad ke-7 dan mengalami perkembangan pada abad ke-13, sebagai pemegang peranan dalam penyebaran Islam adalah bahasa Arab, India dan Persia. Pada abad ke-9, Palembang yang merupakan Pusat Kerajaan Sriwijaya dengan penduduk Budha yang mayoritas.

Pada mulanya di zaman sebelum agama Hindu dan Islam masuk ke Indonesia, kepercayaan Melayu adalah animisme yaitu kepercayaan serba sukma. Kepercayaan serba-sukma atau animisma ini berpangkal atas 4 pokok kesimpulan pandangan : 1) Segala yang ada dalam dunia ini, baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda mempunyai dan terjadi dari sejenis daya hidup (jiwa) yang serupa, 2) Manusia, selain mempunyai roh, juga mempunyai "semangat", 3) Roh-roh manusia yang telah mati, mempengaruhi keadaan hidup manusia yang masih hidup oleh sebab itu mana wajib dipuja, dan 4) Dewa-dewa jin-jin dan keadaan alam gaib, juga mempengaruhi kehidupan manusia yang masih hidup, wajib dipuja (Husny, 1986:37-38).

Pada era sekarang, kepercayaan Islam melekat pada penduduk Palembang, misalnya mayoritas perempuan mengenakan hijab dan mengenakan pakaian panjang (baju kurung). Walaupun penduduk Palembang mayoritas beragama Islam, tetapi masih tampak pengaruh dari kepercayaan animisme, misalnya di Kabupaten Pemulutan masih terdapat masyarakat yang memberikan sesaji di makam Buyut Rompong. Hal ini biasa dilakukan ketika ada warganya yang hilang atau tenggelam di sungai.

Simbol-simbol yang berkaitan dengan kepercayaan animisme dalam pertunjukan ini dapat dilihat dari ritual yang dilakukan oleh pemain yang dianggap sepuh. Biasanya ritual sesajen ini dilakukan sebelum pertunjukan dimulai sebagai persembahan untuk roh-roh leluhur. Hal ini dipercaya dapat memberi keselamatan dan kelancaran para pemain hingga akhir pementasan dari mitos 'buaya putih' yang masih disakralkan oleh sebagian masyarakat. Setelah sesajen diserahkan secara simbolik kepada leluhur melalui orang yang dianggap sepuh, maka kemudian sesajian tadi dimakan bersama oleh para pemain sebagai berkah keselamatan.

Selain itu simbol keagamaan juga nampak dalam pertunjukan *Teater Bangsawan* kelompok Bintang Selatan dengan lakon "Pangeran dan Buaya Putih". Simbol-simbol yang dimaksud berupa kostum yang digunakan yaitu, baju panjang atau baju kurung, yang merupakan ciri khas pakaian seorang muslim. Pemeran perempuan yang menggunakan hijab diluar pementasan tetap menggunakan hijab pada saat pementasan. Meskipun pada awal perkembangan *Teater Bangsawan* di Palembang, sesajen pertunjukan dikhususkan untuk roh-roh nenek moyang terdahulu, tanpa ada pemain yang ikut memakan sesajen tersebut. Namun sekarang sesajen tersebut ikut dimakan oleh pemain (Alias, wawancara 12 Desember 2014).

b. Perilaku Masyarakat

Seni selalu mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia, bukan semata-mata fungsi kenikmatan, keindahan bentuknya, melainkan juga keindahan isinya (Sumardjo, 2000:243). Demikian halnya pertunjukan *teater bangsawan* lakon "Pangeran dan Buaya Putih" juga mengandung fungsi kenikmatan dan keindahan bentuknya. Akan tetapi yang paling utama adalah keindahan nilai yang ingin disampaikan kepada penonton yang merupakan bagian dari anggota masyarakat. Sebagai karya seni pertunjukan, "Pangeran dan Buaya Putih" dapat mempengaruhi penonton atau masyarakat secara spritual dan perubahan spritual yang didapat tadi akan mempengaruhi perubahan tindakannya. Jadi, nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan tersebut kemudian diserap oleh masyarakat dan akhirnya mempengaruhi tingkah lakunya. Karena cerita ini bersumber dari Mitologi, maka dapat dianalogikan dengan semacam "kitab suci" masyarakat suku, dari mitologilah berbagai norma etik bersumber (Sumardjo, 2010:346).

Hidup pada dasarnya adalah peniruan (Turner, 2011:52). Perilaku masyarakat tidak jauh berbeda

dengan lakon "Pangeran dan Buaya Putih", sebagaimana diceritakan dalam lakon tersebut, bahwa Raja Buaya berkata jika ada anak cucu manusia yang diganggu oleh siluman buaya maka segera memberi sesajen di kawasan sungai tersebut agar siluman buaya dapat membantu. Sekarang pun masyarakat Pemulutan masih melakukan ritual tersebut jika ada orang yang hilang ketika mandi di sungai. Masyarakat juga percaya kalau warga di kampung itu melakukan perbuatan yang tidak baik maka akan ada salah satu warga yang hilang diambil oleh siluman buaya. Oleh karena itu, pertunjukan ini tetap eksis untuk menjaga perilaku masyarakat agar bisa mengontrol dirinya atau sikapnya, baik kepada sesama manusia juga terhadap alam sekitar.

c. Strata Sosial

Strata sosial hadir dalam kehidupan bermasyarakat, dapat tercermin di dalam pertunjukan Teater Bangsawan. Kostum kaum Bangsawan di dalam pertunjukan akan berbeda dengan kostum masyarakat biasa, dari kaum bangsawan penuh kemewahan dan masyarakat biasa dengan kostum yang sangat sederhana. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan kehidupan masyarakat yang sekarang. Orang yang memiliki kedudukan strata sosial tinggi dapat dilihat dari kemampuan ekonominya dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, penanggap pertunjukan *Teater Bangsawan* merupakan masyarakat dari golongan menengah ke atas karena menghadirkan sebuah pertunjukan teater membutuhkan banyak biaya. Sedangkan dari sudut pandang penikmat pertunjukan teater dapat diklasifikasikan berdasarkan umur yaitu mulai anak-anak hingga orang tua, baik itu laki-laki maupun perempuan dari semua lapisan masyarakat.

H. Kesimpulan

Pertunjukan *Teater Bangsawan* merupakan seni rakyat atau seni milik rakyat, pengungkap peristiwa kehidupan sehari-hari masyarakat. Ia tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri, sesuai dengan pola pikir dan adat setempat masyarakat lingkungannya. Terhadap faktor-faktor luar yang datang mempengaruhinya (ekonomi, sosial, dan budaya), koneksitas adat, dan koneksitas riwayat yang menyerupai serta mengakar pada seni yang berbudaya serta menganut adat lingkungan, berdasarkan pola pikir, pola tingkah laku, yang terjadi pada koneksitas masyarakat yang berkembang, sesuai dengan kemajuan dan perkembangan budaya yang terjadi di

masyarakat terhadap budaya yang ada menimbulkan gerak, langkah, yang mengacu dan menopang terjadinya budaya lokal yang menjadi tolak ukur bagi masyarakat itu sendiri.

Karya seni tradisi nusantara tidak hanya menampilkan aspek estetis belaka, namun juga mengandung tuntunan, tontonan dan tatanan. Demikian juga halnya pertunjukan Teater Bangsawan. Sebagai tuntunan, ia memiliki pengaruh luar biasa terhadap pola pikir dan perilaku masyarakatnya. Secara tidak langsung ia mengajarkan tentang perilaku etika dan tata krama serta norma, yang melekat pada hati sesuai dengan adat lingkungan yang berbudaya melalui sikap dan bahasa yang digunakan. Ia memberikan tuntunan bagaimana menjadi manusia yang bertanggung jawab, serta dapat memberi dan menerima serta menelaah terhadap apa yang didapat berdasarkan pertunjukan yang mereka lihat, rasakan, pikirkan, dengan hati yang berwawasan terhadap lingkungan budaya yang telah terjadi dan menimbulkan gejolak pikir serta dapat menganalisis sesuai pandangan yang menimbulkan arogansi serta tanggapan masyarakat yang berbudaya.

Pemaknaan simbol dalam pertunjukan Lakon "Pangeran dan Buaya putih" memunculkan nilai-nilai, seperti nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan seperti: nilai kepercayaan, nilai ketaqwaan, suka berdoa, bersyukur, berserah diri kepada Tuhan, kesabaran. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, seperti: mementingkan kepentingan masyarakat, musyawarah, kebijaksanaan, persatuan, kepatuhan kepada adat, bertanggung jawab, keramahan, suka menolong, saling memaafkan, saling menghargai, menepati janji. Selanjutnya nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, seperti: bekerja keras, kecerdikan, pemberani.

Pertunjukan *Teater Bangsawan* dengan masyarakat terjadi saling keterhubungan, hal itu dapat dilihat dari cerita yang ditampilkan yaitu lakon Pangeran dan buaya putih. Kepercayaan itu lahir dalam masyarakat dan kemudian dibuat dalam bentuk cerita pertunjukan. Disisi lain, masyarakat masih tetap mempertahankan kepercayaan akan mitos tersebut. Sehingga turut mempengaruhi perilakunya. Hal itu dapat dilihat ketika ada kasus kehilangan warga desa di sungai, maka mereka percaya bahwa itu ada hubungannya dengan siluman buaya yang ada dalam cerita mitos tersebut, sehingga peran seorang pawang buaya dibutuhkan. Cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan tersebut masih sangat kental dalam masyarakat dan dianggap mengandung nilai-nilai yang

dianggap masih relevan dengan kondisi masa kini, menjadi salah satu faktor mengapa pertunjukan ini masih tetap eksis dalam masyarakat. Kesadaran ini muncul dalam setiap benak masyarakat, sehingga bagi yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup atau memiliki strata sosial dalam masyarakat, dapat menghadirkan kembali pertunjukan ini di tengah-tengah masyarakatnya

Catatan Akhir:

¹Pemeran diartikan sebagai seniman yang memainkan peran drama ke dalam kenyataan teater (Satoto, 2012:77).

²Seorang pemain yang memerankan karakter lucu, atau biasanya menjadi abdi dalam kerajaan

³*Tabir* merupakan kain yang menggambarkan suasana babak dalam pertunjukan yang berada di belakang pemeran.

KEPUSTAKAAN

- Dananjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Husny, Lah. 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pramayosa, Dede. 2013. *Dramaturgi Sandiwara, Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Ombak.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prastita.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Press.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater, Bagian I*. Yogyakarta: Ombak.

- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sp, Soedarso. 2000. “Revitalisasi Seni Rakyat dan Usaha Memasukkannya dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia”, dalam “Revitalisasi Seni Rupa Tradisional”. Jurnal Pinisi Vol. 6 No. 2, tahun 2000. Hal 3-21.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Ekologi Sastra Lakon Indonesia*. Bandung: Kelir.
- _____. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- _____. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press.
- _____. 2011. *Dari Ritual ke Teater*. Terj. Hanggar Budi Prasetya. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Narasumber:**
- Alias (47), pemain senior dan sebagai pimpinan Kelompok Tunas Harapan Teater Bangsawan. Dusun 1 Desa Pelabuhan Dalam, Kecamatan Pemulutan, Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.
- Sulaiman (80), tokoh Teater Bangsawan. Dusun 3 Desa Pelabuhan Dalam, Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.